

Potensi Sagu Sebagai Sumber Pangan Strategis di Desa Cenning, Luwu Utara

Nurmi M.¹, Sunrixon Carmando Yuansah²

^{1,2} Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurmi M.

E-mail: nurmimahmudin@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam menggali potensi lokal. Salah satu potensi yang menjadi perhatian adalah sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.) di Desa Cenning, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi lapangan, diskusi, serta wawancara bersama petani, pelaku pengolahan, dan perangkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Cenning memiliki lahan sagu sekitar ±63 ha dengan produktivitas mencapai ±400 karung pati sagu per panen. Selain digunakan sebagai bahan pangan, sagu juga dimanfaatkan dalam sektor non-pangan seperti pakan ternak, kayu bakar, dan material bangunan tradisional. Nilai ekonomi sagu cukup menjanjikan dengan harga jual rata-rata Rp24.000 per kilogram sehingga mampu mendukung perekonomian masyarakat. Pengolahan yang masih tradisional membuka peluang penerapan inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah. Melalui kegiatan KKN ini, mahasiswa tidak hanya mendokumentasikan potensi sagu, tetapi juga memberikan rekomendasi pengembangan agar sagu dapat lebih berperan dalam ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan, dan keberlanjutan lingkungan desa.

Kata kunci – sagu, KKN, pangan lokal, ketahanan pangan, pengabdian masyarakat

Abstract

The Kuliah Kerja Nyata (KKN) program is a form of community service that provides opportunities for students to directly engage with local communities and identify potential resources. One of the main local potentials is sago (*Metroxylon sagu* Rottb.) in Cenning Village, West Malangke District, North Luwu Regency. This activity was carried out through field observations, discussions, and interviews with farmers, local processors, and village officials. The results show that Cenning Village has approximately 63 hectares of sago land with a productivity of around 400 sacks of sago starch per harvest. In addition to being consumed as food, sago is also utilized in non-food sectors such as animal feed, firewood, and traditional building materials. The economic value of sago is promising, with an average selling price of IDR 24,000 per kilogram, which supports the local farmers' livelihood. Traditional processing methods still dominate, yet they offer opportunities for innovation to improve efficiency and added value. Through this KKN activity, students not only documented the potential of sago but also provided recommendations for its development to strengthen food security, community welfare, and environmental sustainability in Cenning Village.

Keywords - sago, KKN, local food, food security, community service

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. KKN diselenggarakan melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan, pelatihan, kursus, dan kegiatan lain sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, atau karakter Masyarakat sasaran yang dituju. Dalam melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharapkan mampu memberi serta mengembangkan sikap kerjasama serta mampu bersosialisasi dengan Masyarakat di desa setempat.

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia dan sekaligus bagi kebutuhan suatu bangsa sehingga keberadaannya harus tersedia setiap saat dan pemenuhannya harus terpenuhi. Permintaan atas pangan semakin bertambah sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah peningkatan kualitas hidup. Ketersediaan pangan merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan karena penyediaan pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan. Food and Agriculture Organization (FAO) menunjukkan bahwa dari seluruh beras yang beredar di pasar dunia, 80 persennya diserap oleh Indonesia. Hal ini menggambarkan lemahnya perhatian pemerintah terhadap potensi pangan lokal yang ada, padahal kurang lebih 60% penduduk Indonesia yang hidup di pedesaan kebutuhan pangannya bersumber dari pangan lokal.

Indonesia merupakan Negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional, untuk itu pembangunan pertanian menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Pembangunan pertanian pada saat sekarang dan selanjutnya adalah berupaya untuk mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan sumber daya petani dalam menunjang sistem tersebut. Peningkatan sumber daya manusia tidak hanya terbatas artinya peningkatan produktivitas semata, yang lebih penting bagaimana kebijakan pemerintah menepatkan petani berperan dalam proses pembangunan.

Secara historis, sagu telah menjadi sumber pangan yang vital selama berabad-abad, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini. Indonesia memiliki area sagu terluas di dunia, mencakup sekitar 5,5 juta hektar atau 51,3% dari total area sagu global. Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi. Sagu berasal dari pati pohon rumbia yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi tepung, gula, bahkan beras sagu. Sagu merupakan salah satu bahan pokok selain nasi yang di konsumsi masyarakat. Hingga saat ini 30% masyarakat masih menggunakan sagu sebagai makanan pokok menu makanan sehari-hari. Seperti halnya pada nasi, sagu pun juga memiliki sumber karbohidrat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia. Proses pengolahan sagu dilakukan oleh masyarakat secara perorangan maupun kelompok dilokasi tertentu.

Sagu merupakan salah satu sumber pangan lokal yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan di daerah tropis, terutama di wilayah timur Indonesia. Tanaman ini mampu tumbuh di lahan rawa dan tidak memerlukan perawatan intensif sehingga menjadi alternatif pangan yang berkelanjutan di tengah fluktuasi harga beras dan tantangan perubahan iklim. Salah satu Desa di Kabupaten Luwu Utara yaitu Desa Cenning dikenal sebagai salah satu daerah penghasil sagu dengan potensi produksi yang cukup besar. Akan tetapi pemanfaatannya belum optimal dikarenakan minimnya teknologi pengolahan yaitu proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional yang menyebabkan hasil produksi terbatas, tidak efisien, dan kurang memenuhi standar produksi. Potensi tersebut, dalam pengabdian ini diharapkan sagu dapat dikembangkan sebagai pangan lokal strategis yang mampu mendukung kemandirian desa serta memperkuat ketahanan pangan di Desa Cenning, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 dengan rentang waktu sekitar satu bulan, berlokasi di Desa Cenning, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Sasaran utama kegiatan ini meliputi petani sagu, ibu rumah tangga yang mengolah sagu, serta perangkat desa yang berperan dalam pengelolaan sumber daya pangan di desa tersebut. Metode pengabdian yang digunakan diawali dengan observasi langsung di lokasi untuk mengetahui kondisi lingkungan, potensi sumber daya, serta praktik pemanfaatan sagu oleh masyarakat. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap petani, pelaku usaha rumah tangga pengolah sagu, dan pemerintah desa guna mengidentifikasi kebutuhan prioritas serta hambatan dalam penanaman maupun perawatan sagu. Data hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu observasi lapangan untuk mengetahui kondisi lahan dan pemanfaatan sagu, pengumpulan data melalui wawancara dengan petani, pelaku usaha, serta perangkat desa, analisis hasil yang kemudian dituangkan dalam bentuk artikel mengenai potensi sagu di desa Cenning.

1. Potensi Sagu

Setelah melaksanakan observasi di dapatkan bahwa di Desa Cenning memiliki potensi sagu yang cukup melimpah, ini di buktikan dengan hasil wawancara dimana Desa Cenning memiliki luas area lahan sagu mencapai ± 63 ha yang tersebar di beberapa lokasi. Lahan tersebut didominasi oleh tanaman sagu yang tumbuh secara alami di lahan basah, sehingga tidak memerlukan perawatan intensif atau penggunaan pupuk kimia. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk produksi pati sagu.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sagu yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dipasarkan dan didistribusikan ke luar daerah. Proses distribusi dilakukan melalui pedagang pengepul yang menyalurkan sagu ke luar daerah, bahkan hingga ke luar provinsi Sulawesi Selatan seperti Surabaya. Distribusi ini juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar sebagai pengepul, dimana masyarakat sekitar membawa hasil panen keluar daerah yang menjadikan pendapatan baru bagi masyarakat sekitar pabrik sagu. Potensi yang besar ini menunjukkan peluang pengembangan sagu sebagai komoditas untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain potensi lahan, keberadaan fasilitas pengolahan sagu juga mendukung produksi sagu di Desa Cenning. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sekitar 30 pabrik sagu yang tersebar di berbagai lokasi di Desa Cenning. Namun, hanya satu pabrik yang dapat diakses dengan mudah melalui jalur darat, sedangkan sebagian besar pabrik lainnya berada di seberang sungai sehingga hanya dapat dijangkau dengan menggunakan perahu. Perbedaan aksesibilitas ini mempengaruhi kelancaran distribusi bahan baku dan hasil produksi, dimana pabrik yang mudah dijangkau cenderung menjadi pusat perdagangan, sementara pabrik di seberang sungai menghadapi hambatan transportasi, terutama pada musim hujan atau saat debit sungai meningkat. Selain itu, debit air yang menurun juga dapat menjadi penghambat akses ke pabrik sagu dikarenakan jalur sungai tidak dapat dilalui perahu dengan kapasitas angkut normal karena dasar sungai menjadi terlalu dangkal.



(a) (b)
Gambar 1.
(a) Pohon Sagu, (b) Pati Sagu

2. Produksi Sagu

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengolahan sagu di Desa Cenning dilakukan melalui pabrik-pabrik yang mengekstrak pati dari batang sagu. Satu kali panen, rata-rata diperoleh sekitar 28 batang sagu dan setiap batang dipotong menjadi 24 bagian. Proses produksi pati sagu diawali dengan penebangan pohon sagu yang telah mencapai usia panen, yaitu ketika kandungan patinya berada pada tingkat optimal. Setelah ditebang, batang-batang tersebut dipotong menjadi beberapa bagian untuk memudahkan transportasi dan proses produksi. Setelah bantang sagu dipotong menjadi beberapa bagian dimana kulit sagu ini akan dilepas untuk memudahkan tahap penghancuran. Selanjutnya batang sagu dihancurkan menggunakan mesin, kemudian dilakukan proses penyaringan untuk mengekstrak pati. Penyaringan masih dilakukan secara tradisional.

Meskipun metode pengolahan masih tradisional, praktik ini mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, penggunaan teknologi pengolahan yang lebih modern berpotensi meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi susut hasil pada tahap pengolahan, dan meningkatkan kualitas pati sagu yang dihasilkan. Kombinasi antara pengetahuan lokal dan inovasi teknologi dapat menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan sagu di Desa Cenning.



Gambar 2.
Pabrik Sagu

3. Pemanfaatan Sagu di Luar Sektor Non-Pangan

Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sagu di Desa Cenning juga memiliki potensi non-pangan yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Ketersediaan ampas yang melimpah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dari proses ekstraksi pati dimanfaatkan sebagai pakan ternak, seperti sapi dan kerbau. Kulit dari batang sagu yang biasanya dianggap sebagai limbah, di Desa Cenning pemanfaatannya dilakukan dengan cara dikeringkan sehingga dapat digunakan sebagai kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga, ini membantu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumber energi lain. Tak hanya itu, daun sagu dapat dimanfaatkan sebagai atap rumah tradisional.

Pemanfaatan bagian-bagian sagu ini tidak hanya mendukung efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penggunaan sumber daya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Mengolah hasil sampingan sagu menjadi produk non-pangan memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat tanpa peningkatan biaya produksi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sagu tidak hanya relevan dalam sektor pangan, tetapi juga memiliki potensi sebagai komoditas multifungsi yang mendukung ketahanan ekonomi desa.



Gambar 3.

(a) Kulit Batang Sagu, (b) Atap dari Daun Sagu

4. Pendapatan Petani Sagu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa satu kali panen sagu di desa Cenning dapat menghasilkan sekitar 400 karung pati sagu. Harga jual pati sagu bervariasi tergantung kualitas dan kondisi pasar, dengan kisaran harga antara Rp22.500 hingga Rp30.000 per kilogram, sedangkan harga rata-rata yang berlaku di tingkat petani adalah sekitar Rp24.000 per kilogram. Variasi harga ini dipengaruhi oleh faktor fluktuasi permintaan pasar pada periode penjualan tertentu. Selain pendapatan dari penjualan pati, petani juga mengalokasikan sebagian keuntungan untuk membayar tenaga kerja. Rata-rata biaya tenaga kerja mencapai sekitar Rp10.000.000 per satu kali penjualan, yang mencakup aktivitas mulai dari penebangan, pengolahan, hingga pengemasan produk. Data ini menunjukkan bahwa meskipun biaya tenaga kerja relatif tinggi, produksi sagu tetap memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Cenning, terutama ketika harga jual berada pada kisaran menengah hingga tinggi.

Dengan demikian, aktivitas produksi sagu di Desa Cenning tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga berperan sebagai penopang ekonomi lokal yang berkelanjutan. Keberadaan pasar yang cukup stabil, ditambah dengan potensi peningkatan nilai jual melalui pengolahan lanjutan, memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sagu secara optimal, baik dari segi teknis produksi maupun strategi pemasaran, dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Desa Cenning memiliki potensi sagu yang besar dengan luas lahan ±63 ha dan produktivitas mencapai sekitar 400 karung pati sagu per sekali panen. Sagu berperan bukan hanya sebagai sumber pangan utama, tetapi juga dimanfaatkan pada sektor non-pangan, seperti pakan ternak, bahan bakar, dan material bangunan tradisional. Nilai ekonominya cukup signifikan, dengan harga jual rata-rata Rp24.000 per kilogram yang mampu menopang perekonomian rumah tangga petani. Meskipun pengolahan masih dilakukan secara tradisional, kearifan lokal dapat dikombinasikan dengan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan daya saing produk. Secara keseluruhan, potensi sagu di Desa Cenning tidak hanya bernilai pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki peranan strategis dalam menjaga ketahanan pangan lokal serta keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pengembangan teknologi pengolahan, peningkatan akses pasar, serta program pemberdayaan masyarakat. Dengan langkah tersebut, sagu dapat menjadi komoditas unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian pangan di daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga penelitian serta penyusunan artikel mengenai potensi sagu di Desa Cenning dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Sunrixon Carmando Yuansah, S.TP., M.T.P. selaku dosen pembimbing, pemerintah Desa Cenning, para petani sagu, pelaku usaha, masyarakat, rekan-rekan mahasiswa seposko, serta seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, kerja sama, dan kontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127.
- Ananda, I. A., Neli, L., & Riswan. (2023). Potensi usaha tanaman sagu dalam mendorong perekonomian masyarakat di Desa Sebagun, Kecamatan Sebau. *Jurnal Sebi*, Vol. 5(2), 42-52.
- Ayomi, R. q., Ayomi, Y. A. M., & Rahanra, R. (2021). Pemanfaatan potensi tanaman sagu (*Metroxylon* sp.) sebagai bahan makanan di Kampung Ansum, Yapen Barat. *UNES Journal of Sciencetech Research*, 6(2), 150-161.
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 27–32.
- Hasbullah, H., Hidayat, F., & Nasrul, W. (2024). Ekstraksi dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon sagu*). *STROFOR Journal*, 8(1), 259-269.
- Laia, B. (2022). Sosialisasi Dampak Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa (Studi : Desa sirofi). *Haga : Jurnal Kepada Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1-10.
- Luhukay, M., Risamasu, G.R., & Tomaso, R. (2019). Kajian Potensi Sagu Sebagai Sumber pangan Lokal di Negeri Tuhaha kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrinimal*, 7(2), 64-68.
- Rajab, M. A., & Munisyah. (2020). Potensi olahan sagu dalam mendukung diversifikasi pangan di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara. *BIOFARM: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 16(2), 55–58.
- Tigor, D. J. S., Siswanto, D. J., & Mudita, I. B. P. (2025). Sagu sebagai ketahanan pangan dan sumber ekonomi lokal. *Jurnal Nagara Bhakti*, 3(2), 25–36.

Timikasari, A. D., Shodiq, D. E., & Setiawan, I. (2022). Literatur review: Sumber daya alam pangan pada sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 44–48.